

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri informal sudah banyak berkembang di Indonesia. Sebagian besar sektor industri informal dikerjakan secara manual dikarenakan keterbatasan alat yang digunakan. Hal ini menuntut para pekerja untuk mempunyai keterampilan khusus dalam bekerja. Kurangnya keterampilan tersebut dapat menimbulkan potensi risiko kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja (Damanik, 2015). Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2013), satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Data kecelakaan kerja di Indonesia hingga akhir tahun 2015 juga cukup tinggi, yaitu sebanyak 105.182 kasus dengan 2.375 kasus kecelakaan berat (BPJS, 2014).

Risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja juga banyak terjadi pada salah satu industri informal yang banyak berkembang di Indonesia yaitu industri mebel. Menurut Anies (2005), kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja pada industri mebel yaitu pemanfaatan alat-alat/mesin dalam proses produksi. Selain itu, keberadaan debu kayu juga berpotensi terhadap timbulnya gangguan kesehatan pada pekerja. Partikel debu kayu yang sangat kecil hingga 0,1-10 mikron akan sangat membahayakan kesehatan (Kauppinen dkk, 2006).

Debu kayu pada industri mebel dihasilkan oleh proses produksi seperti penggergajian, penyerutan, dan penghalusan (pengamplasan). Debu kayu yang terhirup akan mengendap di berbagai tempat organ pernapasan. Paparan debu kayu memiliki dampak jangka pendek berupa peradangan pada saluran pernapasan dengan gejala batuk berdahak, pilek, demam, dan iritasi pada mata. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis partikel, lamanya waktu pajanan, ukuran partikel dan kadar pencemaran (Soeripto, 2008).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gangguan saluran pernapasan pada pekerja, meliputi kebiasaan merokok yang dapat menimbulkan sesak napas, batuk-batuk, batuk mengeluarkan dahak dan mengi (Sudoyo, 2009). Masa kuantitas paparan debu sangat berpengaruh terhadap terjadinya kerusakan fungsi paru. Semakin lama paparan debu akan semakin besar kerusakan pada organ paru. Obstruksi akibat paparan debu pada pekerja industri umumnya akan terjadi setelah bekerja lebih dari 5 tahun. Hal ini dikarenakan paparan debu dengan jangka waktu lama akan mengakibatkan risiko tinggi terkena penyakit saluran pernapasan atau paru (Hyatt, 2006). Suryani (2005) menyimpulkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan fungsi paru pada pekerja pengolahan kayu. Pekerja dengan masa paparan >5 tahun akan mengalami gangguan fungsi paru berupa gangguan restriksi dan obstruksi. Simanjutak dkk (2015) juga mencatat bahwa ada hubungan antara kadar debu ($p= 0,027$) dengan kejadian pneumokoniosis.

Prognosis penyakit akibat debu salah satunya diketahui melalui gejala batuk pada pekerja. Batuk merupakan suatu refleks protektif yang timbul akibat iritasi percabangan trakeobronkial. Debu, asap, dan benda-benda asing kecil merupakan rangsangan untuk terjadinya batuk. Rangsangan mekanik dari dalam maupun di luar saluran napas dapat menimbulkan batuk. Setiap proses peradangan juga ditandai oleh batuk (Muttaqin, 2010). Berbagai keluhan seperti hidung tersumbat, batuk, rinitis, dan asma juga sering banyak diderita oleh pekerja di industri kayu. Dampak lebih lanjut lagi, dapat mengakibatkan penyakit pada paru. Beberapa faktor yang berpengaruh pada berat ringannya keluhan batuk pekerja meliputi jumlah debu yang masuk ke dalam paru, lamanya paparan, jenis dan sifat dari debu serta kepekaan individual (Mirza, 2010).

Gangguan saluran pernapasan juga dialami oleh pekerja industri mebel di Ngemplak Boyolali. Hasil survei pada bulan Maret 2016 terhadap 30 pekerja diketahui sebanyak 66,67% mengalami batuk-batuk, 33,33% mengalami sesak napas, dan 66,67% pekerja merokok. Gejala gangguan saluran pernapasan pada pekerja cukup tinggi, padahal mayoritas pekerja sudah menggunakan APD sebanyak 58 pekerja. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja industri mebel tersebut telah mengalami gejala gangguan pernapasan, kondisi tersebut memerlukan pengkajian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok, riwayat penyakit dan masa kerja dengan gangguan

saluran pernapasan pada pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok, riwayat penyakit dan masa kerja dengan gangguan saluran pernapasan pada pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan kebiasaan merokok, riwayat penyakit dan masa kerja dengan gangguan saluran pernapasan pada pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan merokok pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.
- c. Mendeskripsikan riwayat penyakit pernapasan pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.
- d. Mendeskripsikan masa kerja pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.

- e. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan gangguan saluran pernapasan pada pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.
- f. Menganalisis hubungan riwayat penyakit dengan gangguan saluran pernapasan pada pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.
- g. Menganalisis hubungan masa kerja dengan gangguan saluran pernapasan pada pekerja industri mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali.

D. Manfaat

1. Bagi Pemilik Industri Mebel di Kecamatan Ngemplak, Boyolali

Melakukan upaya pencegahan agar pekerja tidak mengalami gangguan saluran pernapasan dengan cara menggunakan alat pelindung diri (masker).

2. Bagi Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan pekerja dalam upaya melindungi diri dari PAK (Penyakit Akibat Kerja) akibat buruknya pencemaran debu bagi kesehatan pekerja.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan atau mengembangkan peneliti selanjutnya. Dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko yang

berhubungan dengan gangguan saluran pernapasan pada pekerja di sentra industri mebel daerah Ngemplak, Boyolali.